

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda. Melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan karakter dicanangkan sebagai satu program prioritas pendidikan. Sesuai dengan fungsi dan tujuan sisdiknas sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Saat ini pendidikan di Indonesia bahkan di seluruh dunia sedang dilanda berbagai krisis moral yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi. Hal yang sangat dirasakan sebagai dampak globalisasi adalah ikatan nilai-nilai moral yang mulai melemah. Maraknya perilaku anarkis, korupsi, manipulasi, penyelewengan jabatan serta krisis keteladanan dan kepemimpinan dari para tokoh elit di negeri ini menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Realitas seperti ini hampir menjadi tontonan sehari-hari di media publik dan dapat dilihat oleh jutaan rakyat Indonesia. Dapat dibayangkan yang akan terjadi pada generasi bangsa ke depan

apabila setiap saat wajah negeri dihiasi dengan perilaku manusia yang tamak, rakus, hipokrit, dan masih banyak lagi sifat-sifat yang jauh dari kata terpuji.

Realitas ini menggugah dan mendorong sejumlah kalangan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai karakter yang di rasa mulai tergerus oleh laju arus globalisasi dan modernisasi yang tidak terbandung. Pendidikan karakter diharapkan menjadi benteng pertahanan terakhir yang dapat menahan derasnya terjangan dekadensi moral yang telah melanda masyarakat, khususnya generasi muda. Pendidikan karakter dipandang sebagai salah satu solusi untuk membangun dan mengeluarkan bangsa ini dari krisis moral yang sedang terjadi.

Pendidikan karakter sesungguhnya memiliki peran penting dalam membangun moral Bangsa Indonesia. Pencanangan pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Pendidikan karakter diperlukan untuk pembentukan karakter (*character building*), bahkan bisa menjadi salah satu pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial. Bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual generasi penerus bangsa, sedangkan bersifat kuratif berarti bisa menjadi salah satu sarana penyembuhan penyakit sosial (Koesoma dalam Denny, 2013:3). Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan menjadi motor penggerak untuk mengedukasi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter, bermartabat, dan mulia.

Pendidikan karakter merupakan proses yang paling penting dalam rangka mewujudkan bangsa Indonesia yang memiliki karakter kuat dan sebagai modal utama dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk yang menjadi tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter. Pada saat terbentuk karakter bangsa yang kuat, positif, dan tangguh maka peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses.

Belakangan ini telah muncul kesadaran untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter generasi penerus bangsa. Idealnya pendidikan karakter yang dibangun haruslah sejalan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Upaya pengembangan kualitas generasi penerus bangsa dalam kepribadian dan karakter merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Kepribadian dan karakter bangsa yang mantap dan kokoh merupakan aspek penting dari kualitas manusia yang ikut menentukan kemajuan suatu bangsa di masa depan.

Kenyataannya sekarang ini memperlihatkan bahwa pendidikan belum berhasil dengan memuaskan. Pendidikan gagal menanamkan nilai-nilai moral pada generasi penerus bangsa. Hal ini terlihat dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter, seperti tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, suka minum minuman keras, dan berjudi. Kebiasaan ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk pola yang tetap di beberapa kota besar. Maraknya “geng motor” yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan,

penganiayaan, dan pembunuhan. Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* dalam hasil survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Menunjukkan ada 663 responden yang diwawancarai secara langsung, sebanyak 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun mengakui pernah berhubungan seksual, sisanya 61% responden berusia antara 21-25 tahun mengakui telah melakukan hubungan seks tanpa ikatan pernikahan. Sedangkan berdasarkan profesi, peringkat tertinggi yang mengakui pernah melakukan *free sex* adalah mahasiswa 31%, selanjutnya karyawan kantor 18%, dan sisanya pedagang, buruh, dan sebagainya termasuk 6% siswa SMP atau SMA. Perilaku negatif masyarakat, khususnya generasi muda tersebut, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah, salah satu faktor penyebabnya adalah tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, dan juga lembaga keluarga.

Pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus, dan proporsional agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan oleh guru agama saja melainkan harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, bahkan orang tua di rumah. Pendidikan karakter dapat diberikan di segala lembaga, baik lembaga

formal maupun informal. Diharapkan dengan adanya pendidikan karakter dapat membentuk manusia yang baik, cerdas dan berakhlak mulia atau berkepribadian.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Pembentukan karakter yang baik menjadi keinginan utama orang tua dalam suatu keluarga. Keluarga merupakan ujung tombak pendidik karakter yang utama pada anak, dilanjutkan oleh sekolah sebagai pusat pengembangan karakter pada anak secara formal. Peran keluarga begitu penting, karena orang tua menjadi pendidik sejak dini pada anak-naknya. Melalui interaksi dengan orang tua, anak mendapat banyak contoh dan nasehat yang berharga sebagai bekal untuk menghargai orang lain.

Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan sikap dan karakter pada anak, penanaman yang dimaksud paling tidak melalui lima cara yaitu:

1. Dengan menyayangi anak, orang tua membantu anak untuk merasakan dirinya berharga.
2. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model bagi anak dalam memperlakukan orang lain.
3. Hubungan yang hangat antara orang tua dan anak menjadi kekuatan dalam menghadapi pengaruh moral.
4. Kasih sayang berperan dalam perkembangan penalaran moral.
5. Kasih sayang mendorong terjadinya komunikasi orang tua dan anak yang menjadi variabel mediator antara kasih sayang dengan perkembangan penalaran moral. Melalui komunikasi yang baik, orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan dalam menggunakan perspektif orang lain dan berfikir tentang isu-isu moral. Keterbukaan dalam berkomunikasi juga mendukung orang tua untuk memberikan bantuan pada anak ketika dibutuhkan (Lestari, 2012:96).

Sebagaimana kutipan di atas, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Orang tua memiliki peran utama untuk membentuk karakter yang baik pada anak. Akan tetapi dalam kenyataannya, hasil

pendidikan karakter yang dilakukan di keluarga belum berbanding lurus dengan angka kriminalitas dan dekadensi moral yang dilakukan anak baik di dalam maupun di luar sekolah. Maraknya pergaulan bebas sebagaimana dikutip di depan menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah belum berhasil menanamkan karakter yang sesuai harapan. Relasi orang tua dan anak berperan penting dalam menentukan keberhasilan penanaman karakter yang dilakukan orang tua dalam keluarga. Anak-anak yang mendapatkan contoh dan penjelasan, akan memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai yang seharusnya dimiliki, termasuk berbagai karakter yang harus dimiliki sebagai insan yang beradab.

Namun kenyataan yang ada banyak dijumpai orang tua tunggal atau yang lazim disebut dengan istilah *single parent*. Keluarga *single parent* pada saat ini di beberapa tempat cukup mudah dijumpai. Orang tua yang menjadi *single parent* sering bukan karena kesengajaan pilihan. Akan tetapi status itu disandang karena keterpaksaan, misalnya karena salah satunya meninggal dunia. Seorang *single parent* memerlukan energi yang besar untuk melaksanakan berbagai tugas keluarga, baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun berperan ganda dalam mendidik anak-anaknya.

Kesuksesan keluarga *single parent* dalam mendidik, terlihat dari terbentuknya kepribadian anaknya yang utuh sehat mental dan jasmaninya. Anak bisa berkembang dengan pola asuh yang tepat dan terencana, sehingga memiliki kepribadian yang kuat. Tidak sedikit dari anak keluarga *single parent* bisa menjadi dokter atau sarjana, meskipun harus dibesarkan dan hidup dalam kondisi keluarga yang tidak lengkap. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga

single parent membuatnya lebih berani dalam menghadapi tuntutan masyarakat serta lingkungannya. Kondisi keluarga *single parent* yang hanya memiliki satu orang tua tunggal akan mendorong dan menjadikan anak mandiri tanpa adanya paksaan. Seiring dengan berjalannya waktu, kemandirian anak akan muncul dengan sendirinya karena keadaan. Hal ini membuktikan bahwa keluarga *single parent* juga mampu mendidik dan membesarkan anak layaknya keluarga lengkap pada umumnya. Kondisi keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal (*single parent*) tidak menjadi hambatan untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Keluarga *single parent* terbukti telah berhasil dan sukses menjadikan anak yang kuat mental dan cerdas bukan hanya dalam hal pendidikan, tetapi kehidupan emosional dan kepribadiannya dalam masyarakat juga perlu diperhitungkan. Tidak perlu diragukan lagi bahwa keluarga *single parent* pun mampu mendidik dan membesarkan anak walaupun kondisi keluarga yang hanya ada ayah atau ibu sebagai orang tua yang berjuang sendiri tanpa adanya pasangan (Listyanto, 2010).

Orang tua *single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan dari pasangannya. Apalagi bila yang mengalami hal seperti ini adalah wanita. Hal ini tentu tidaklah mudah untuk dijalani, dikarenakan masyarakat masih memandang seorang wanita tanpa suami dengan pandangan sebelah mata. Orang tua tunggal memiliki masalah cukup banyak yang harus dihadapi. Peran yang harus dilakukan berdua, dengan terpaksa harus dilakukan sendiri untuk membesarkan anak. Karena itu, pada keluarga *single parent* kurang kondusif dibandingkan dengan orang tua lengkap dalam pendidikan pada anak-

anak-anaknya. Namun demikian orang tua tunggal tetaplah dituntut untuk mendidik anak-anaknya, meski harus menjadi ayah sekaligus ibu bagi anaknya.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua *single parent* kepada anak tergantung pada sejauh mana pemahaman orang tua itu sendiri. Apabila orang tua meninggal dan tidak ada penggantinya, anak-anak akan mendapat kesulitan untuk membentuk gambaran yang positif. Bagi anak kehilangan orang tua dapat mengakibatkan gangguan dalam perkembangannya. Anak yang belum siap menghadapi kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pmarah, suka melamun, mudah tersinggung, atau suka menyendiri. Anak akan menjadi agresif, kesepian, dan frustasi bahkan mungkin bunuh diri. Kondisi seperti ini sangat rentan terjadi pada anak dengan kondisi keluarga *single parent*.

Adanya keluarga *single parent* yang berhasil dan tidak berhasil dalam mendidik anaknya di atas menarik untuk diteliti, khususnya dalam hal menanamkan keikhlasan menerima keadaan diri dan keluarganya. Lebih khusus lagi mengenai ibu dari keluarga *single parent* dalam menanamkan karakter kemandiriannya pada anak. Kemandirian anak menjadi sangat relevan untuk keluarga *single parent*.

Kajian mengenai karakter kemandirian sangat relevan bagi penulis sebagai calon guru PPKn. Guru mata pelajaran PPKn memegang perananan penting dalam menanamkan karakter kemandirian pada siswa. Menanamkan karakter kemandirian pada siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran dan pemahaman nilai-nilai moral yang terdapat dalam Pancasila. Sebagai calon guru PPKn di

harapkan dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik akan tetapi juga memiliki pendidikan moral yang tinggi dan mandiri. Seorang guru PPKn harus mampu memberi kontribusi bagi terbentuknya karakter bangsa khususnya karakter kemandirian. Sebagaimana tertuang dalam visi dan misi mata pelajaran PPKn:

Visi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah menghindari sistem pemerintahan yang otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain memiliki visi, ada juga misi mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter sesuai yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945 (Depdiknas, 2013).

Berdasarkan visi dan misi mata pelajaran PPKn yang diuraikan di atas, diharapkan dapat tercipta generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat dan handal. Selain itu mampu menjadikan bangsa Indonesia yang memiliki moral, berbudi pekerti luhur, mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila serta mampu membentuk manusia yang mandiri. Guru PPKn memiliki peran dominan dan ikut serta bertanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah khususnya mendidik dan menjadikan anak yang mandiri. Guru PPKn dituntut bukan hanya sebagai pemberi materi saja, tetapi juga membina moral dan perilaku pelajar yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga akan terbentuk menjadi bangsa Indonesia yang baik dan bertanggung jawab. Guru PPKn memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda berkualitas dan berkarakter yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai luhur dalam Pancasila.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, mendorong peneliti untuk meneliti mengenai penanaman karakter kemandirian anak pada keluarga *single parent* di Desa Semo, Gondangsari, Kecamatan Jatisrono, Wonogiri. Alasan penelitian memilih keluarga *single parent* dikarenakan di dalam keluarga tersebut tidak seperti kondisi keluarga normal pada umumnya. Hanya ada satu orang tua yang berperan ganda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman karakter kemandirian pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Semo, Gondangsari, Kecamatan Jatisrono, Wonogiri?
2. Bagaimanakah kendala dalam penanaman karakter kemandirian pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Semo, Gondangsari, Kecamatan Jatisrono, Wonogiri?
3. Bagaimana solusi atas kendala penanaman karakter kemandirian pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Semo, Gondangsari, Kecamatan Jatisrono, Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan penanaman karakter kemandirian pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Semo, Gondangsari, Kecamatan Jatisrono, Wonogiri.
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala dalam penanaman karakter kemandirian pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Semo, Gondangsari, Kecamatan Jatisrono, Wonogiri.
3. Untuk mendeskripsikan solusi menghadapi kendala dalam penanaman karakter kemandirian pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Semo, Gondangsari, Kecamatan Jatisrono, Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan di atas, maka dirumuskan manfaat penelitian ini. Manfaat dimaksud dijabarkan dalam manfaat teoritik dan praktis, masing-masing sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah sumbangan konseptual mengenai pendidikan karakter, khususnya karakter kemandirian dalam keluarga *single parent*.
- b. Untuk referensi dalam kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak berikut:

- a. Orang tua *Single Parent*

- 1) Menjadi masukan bagi orang tua dalam melaksanakan pendidikan karakter kemandirian.
- 2) Menjadi masukan guna memecahkan kendala yang dihadapi dalam penanaman karakter kemandirian pada anak-anaknya.
- 3) Menjadi masukan untuk menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi kendala dalam penanaman karakter kemandirian pada anak-anaknya.

b. Anak pada Keluarga *Single Parent*

- 1) Masukan untuk memberikan pemahaman akan beratnya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sehingga bisa menerima segala kekurangan yang dihadapinya.
- 2) Untuk memberikan inspirasi sekaligus mendorong terbentuknya karakter kemandirian anak-anak keluarga *single parent*.

c. Masyarakat

- 1) Untuk memberikan informasi tentang pentingnya penanaman karakter kemandirian pada anak khususnya dalam keluarga *single parent*.
- 2) Menjadi acuan dalam upaya meningkatkan karakter kemandirian anak dalam lingkungan masyarakat khususnya dalam keluarga *single parent*.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah merupakan penjelasan judul yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian, adapun daftar istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Penanaman merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008:1614). Rumusan lain menjelaskan bahwa penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih. Penanaman adalah suatu proses, cara, perbuatan menanam (Pusat Bahasa Depdiknas dalam Sholihah, 2013:13). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman adalah suatu proses, cara, perbuatan menanam.
2. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Samani, 2011:42). Pendapat lain menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tinglah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit (Alwisol dalam Arismantoro, 2008:27), atau keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial sebagai kontrol hati nurani terhadap tingkah lakunya (Hurlock dalam Kesuma, 2011:29). Dengan demikian yang dimaksud dengan karakter adalah gambaran tingkah laku yang menunjukkan sifat, kejiwaan, budi pekerti baik atau buruk dalam diri seseorang.
3. Kemandirian adalah sikap dan tindakan yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Listyarti, 2012:6), atau melakukan sesuatu sendiri, jika tidak bisa barulah orang lain yang membantunya (Tridhonanto, 2012:37). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kemandirian adalah sikap atau tindakan untuk melakukan sesuatu sendiri dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

4. Anak merupakan seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki (Lesmana, 2013), disebut pula orang yang dilahirkan sebagai keturunan kedua, manusia yang masih kecil (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Rumusan lain menjelaskan bahwa seorang anak merupakan amanah Allah yang dititipkan pada kedua orang tuanya (Ghazali dalam Rohinah, 2012:3). Jadi, dapat disimpulkan anak adalah seseorang yang masih kecil belum dewasa dan dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki sebagai amanah yang ditipkan oleh Allah SWT.
5. Keluarga adalah kumpulan orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan, serta menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Hill dalam Lestari, 2012:5), disebut pula tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (Noor, 2012:129). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk pertumbuhan dan perkembangan serta menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif bagi para anggotanya khususnya pada anak.
6. *Single parent* disebut orang tua tunggal, adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya (Perlmutter & Hall dalam Listyanto, 2010:12). Pendapat lain menyatakan bahwa keluarga orang tua tunggal adalah apabila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah (Hamner dan Turner dalam Listyanto, 2010:12). Berdasarkan uraian tersebut dapat

disimpulkan, *single parent* atau orang tua tunggal adalah wanita atau pria yang sudah pernah menikah atau belum pernah menikah membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya dalam satu rumah.